

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan oleh masyarakat sesuai dengan posisinya di kelompok sosialnya (Dalami, 2009). Menurut Friedman (1981) dalam Setiadi (2008), Tugas keluarga dalam bidang kesehatan pada tugas yang ketiga menyebutkan bahwa keluarga memiliki tugas memberikan keperawatan anggotanya yang sakit atau yang tidak dapat membantu dirinya sendiri karena cacat atau karena usianya yang terlalu muda.

Peran ibu dalam menjalankan tugas keluarga antara lain sebagai pengasuh, pendidik, teladan, manajer, dan pemberi pelajaran (Gunarsa, 2008). Jika peran ibu tidak dijalankan di dalam keluarga, maka keharmonisan dan tatanan dalam keluarga akan terpengaruh, utamanya dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan menerapkan asah, asih, dan asuh anak akan mampu mandiri dalam melakukan aktivitas apapun, bertanggung jawab, dan akan mampu mengambil keputusan serta pilihan yang tepat untuk dirinya. Maka dengan memfokuskan pada hal merawat, melindungi dan menjaga, mendidik dan melatih, serta memiliki pola asuh yang konsisten akan mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran ibu dalam hal perawatan diri anak usia toddler yang salah satunya adalah *toilet training*.

*Toilet training* merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar dan buang air kecil

(Hidayat, 2008). *Toilet training* merupakan perkembangan anak pada usia *toddler*, sehingga peran ibu sangat dibutuhkan dalam pengajaran *toilet training* pada anak. Menurut Wong (2008), tahap perkembangan psikoseksual pada anak *toddler* yaitu fase anal, dimana kesenangan anak berpusat pada perkembangan otot *sfincter*. Anak akan lebih senang untuk menahan buang air besar atau feses, bahkan bermain-main dengan feses sesuai dengan keinginannya. *Toilet training* sebaiknya tidak diajarkan pada anak usia dibawah satu tahun karena hal tersebut memaksa anak yang belum siap untuk melakukannya. Anak mulai belajar mengontrol buang air besar dan buang air kecil pada usia 18 samapi 24 bulan (Soetjningsih, 2013). *Toilet training* yang terlambat diajarkan juga berdampak tidak baik untuk anak, ini membuat anak menjadi tidak mandiri sehingga anak akan terbiasa mengompol atau yang disebut *enuresis*.

Menurut Soetjningsih (2013) *enuresis* (mengompol) adalah pengeluaran urin secara involunter dan berulang yang terjadi pada usia yang diharapkan dapat mengontrol proses buang air kecil, tanpa disertai kelainan fisik yang mendasari. Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017), dalam Mahakam Nursing Journal Vol.2 mengatakan lebih dari 50% anak di Amerika berusia diatas 36 bulan tidak berhasil toilet training, disebabkan banyak anak memakai diapers hingga umur 4 tahun. Sedangkan *British Journal Of Urology* melaporkan bahwa kegagalan toilet training meningkatkan resiko masalah kandung kemih. Sebuah penelitian terbaru Johnson (2010), menyebutkan resiko peningkatan inkontinensia urin pada anak berusia diatas 36 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017), dalam Mahakam

Nursing Journal Vol.2 juga mengemukakan bahwa di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia diperkirakan jumlah balita yang masih susah mengontrol buang air besar dan buang air kecil diusia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah presentase anak laki-laki yaitu 60% dan anak perempuan 40%. Statistic menunjukkan 25% anak mengompol pada usia lima tahun dan menurun 5% pada usia 10 tahun. Fenomena ini disebabkan oleh pengetahuan dan peran ibu yang kurang tentang cara melatih buang air besar dan buang air kecil, pemakaian popok sekali pakai dan adanya saudara baru.

*Enuresis* yang terjadi karena dampak keterlambatan dari pengajaran *toilet training* bisa disebabkan oleh pengetahuan ibu tentang *toilet training*. Berdasarkan penelitian pada bulan maret tahun 2015 oleh Septiani dkk mengatakan bahwa hasil penelitian kajian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang *toilet training* dengan pelaksanaannya didapatkan 22 ibu (24,7%) yang berpengetahuan kurang, dari 22 ibu yang termasuk kategori pengetahuan kurang sebagian besar tidak melaksanakan *toilet training* sebanyak 14 orang (63,3%). Menurut Alimul (2008), Suksesnya *toilet training* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga seperti kesiapan fisik, dimana kemampuan anak secara fisik sudah kuat dan mampu. Oleh karenanya peran orangtua terutama ibu dalam memberikan *toilet training* juga merupakan aspek yang penting karena dalam hal ini orangtua menjadi pendidik pertama anak-anaknya, sehingga pengetahuan dan keterampilan orangtua juga perlu diperhatikan dalam mengasuh dan

mengajarkan anak khususnya toilet training sesuai dengan tumbuh kembang anak. Anak yang mandiri dapat menunjukkan kemampuan seperti, mampu mengikuti perintah sederhana, mempunyai istilah bahasa untuk buang air besar dan buang air kecil, serta mampu mengenali tanda tubuh saat ingin buang air kecil dan buang air besar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 November 2018 di Puskesmas Dinoyo Kota Malang didapatkan data bahwa jumlah ibu yang memiliki anak usia toddler (18-24 bulan) di Kelurahan Ketawanggede Kota Malang sebanyak 16 ibu dan semua anaknya masih menggunakan diapers. Hal ini berarti mulai bisa dilakukan pengajaran *toilet training* sehingga ibu perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang *toilet training* untuk mencegah dampak yang telah dijelaskan diatas.

Berdasarkan masalah diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai peran ibu dalam mengajari *toilet training* pada anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Kelurahan Ketawanggede.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah peran ibu dalam mengajari *toilet training* pada anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Kelurahan Ketawanggede?

## **1.3 Tujuan**

Untuk mengetahui peran ibu dalam mengajari *toilet training* pada anak usia toddler (18-24 bulan) sesudah diberikan pendidikan kesehatan di Kelurahan Ketawanggede.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti tentang peran ibu dalam *toilet training* pada anak usia toddler secara teoritis diharapkan sebagai berikut.

#### 1. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan

Sebagai sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian untuk perkembangan ilmu lain, atau yang berhubungan dengan *toilet training* dengan jumlah responden yang lebih banyak.

#### 2. Bagi Peneliti

Dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat dari mata ajar keperawatan anak, keperawatan komunitas, dan metodologi penulisan karya ilmiah.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat penelitian yang dilakukan peneliti tentang peran ibu dalam mengajari *toilet training* pada anak usia toddler secara praktis diharapkan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Subjek Studi Kasus

Mendapat pengalaman yang benar mengenai cara mengajari *toilet training* pada perkembangan anak usia toddler.

#### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan informasi tentang perbendaharaan mata ajar keperawatan anak, keperawatan komunitas, dan metodologi penulisan karya ilmiah.